

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PETANI MANDIRI
(Studi Kasus di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan
Selatan.)**

Ambar dwi Septiana¹, Arum Ambarsari², Danang Manumono²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1. Mengetahui pendapatan petani mandiri di Kecamatan Batu ampar; 2. Mengetahui kendala yang dihadapi dalam usahatani kelapa sawit mandiri di Kecamatan Batu Ampar. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dan metode penentuan sampel menggunakan *metode snowball sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 responden petani mandiri. Analisis data menggunakan analisis biaya produksi dan analisis biaya pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Pendapatan petani mandiri sebesar Rp.913.217/Ha/bulan; 2. Kendala usahatani kelapa sawit petani mandiri antara lain, sarana produksi yang terbatas dan tingginya harga sarana produksi dan tidak adanya penyuluhan atau pembinaan.

Kata kunci: Pendapatan, Petani Mandiri, Kendala Usahatani.

PENDAHULUAN

Usaha pengembangan pengelolaan perkebunan rakyat didasari pada kondisi petani perkebunan kelapa sawit rakyat yang cenderung miskin disebabkan antara lain, pemilikan lahan perkebunan melalui sistem pewarisan, perilaku petani yang cenderung tidak memelihara tanaman perkebunan dengan intensif sehingga produktivitasnya rendah. Selain itu petani kurang tertarik menerapkan teknologi budidaya yang baik karena mereka menghadapi beberapa masalah kemiskinan yaitu; miskin aset, miskin modal, miskin sifat untuk berkembang, miskin akses, dan miskin motif ekonomi.

Prospek perkembangan kelapa sawit sangat di tentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditi kelapa sawit berbeda dengan perkebunan komoditi lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan petani dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya

kualitas minyak tidak mengandung asam lemak bebas yang tinggi .

Pengusahaan perkebunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat yang dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain seperti diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, serta posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern dengan teknologi maju, petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, keseimbangan hasil produksinya tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai.

Keadaan sosial ekonomi penduduk sekitar perkebunan yang diharapkan tidak memiliki kesenjangan sosial yang besar, kondisi kesenjangan yang besar akan meningkatkan keresahan masyarakat dan menimbulkan konflik sosial di masyarakat. Hal ini merupakan indikasi kerusakan sosial perkebunan yang dapat dikhawatirkan menjadi salah satu penyebab terhentinya pengembangan dan pembangunan perkebunan, sehingga masyarakat disekitar

lokasi perkebunan harus diberdayakan sekaligus ditingkatkan kesejahteraannya.

Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi, kualitas buah yang tinggi. Untuk itu diperlukan pengadaan modal bagi petani untuk membuka lahan dan pembelian bibit kelapa sawit bermutu tinggi agar hasilnya bagus dan pertumbuhannya sempurna. Dalam pembangunan kelapa sawit perlu juga diperhatikan ketersediaan tenaga kerja, tanpa adanya tenaga kerja maka perkebunan kelapa sawit tidak akan berjalan baik tenaga kerja dari keluarga petani sendiri maupun dari luar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif analisis ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan kemudian dilakukan pengambilan kesimpulan secara studi kasus.

Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan penelitian. Dengan berbagai pertimbangan dipilih Kecamatan Batu Ampar sebagai sampel lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak petani mandiri. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada bulan Agustus 2017.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel menggunakan metode *snowball sampling* yang termasuk dalam teknik non-probability sampling (sampel dengan probabilitas yang tidak sama). Metode *snowball sampling* adalah metode *sampling* dimana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial

atau komunikasi suatu komunitas tertentu atau dengan kata lain penentuan sampel dimulai dari memilih satu atau dua orang, tetapi karena data yang diperoleh belum lengkap maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tahun dan dapat melengkapi data yang diperoleh sebelumnya. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini 30 orang petani mandiri.

Penentuan sampel diambil berdasarkan pada pertimbangan bahwa petani mandiri dinilai memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit secara baik.

Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Ada dua macam jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder.

1. Data primer

Data primer merupakan data yang di peroleh dari sumber pertama atau sumber asli, misalnya dari individu atau perorangan dan yang lainnya yang merupakan sumber utama data penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada objek sasaran yaitu dengan menggunakan *quistionare* yaitu suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan di teliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder ini diambil dengan rentang waktu tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai langsung petani sebagai responden dengan menggunakan alat bantu daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (kuisisioner). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian baik dari instansi terkait maupun internet.

Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar penelitian tidak menyimpang dari ketentuan sehingga mempunyai faktor-faktor pembatas yang mempengaruhi yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan di wilayah perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Dalam perhitungan biaya menggunakan harga yang berlaku pada saat dilakukan penelitian.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

1. Produksi

Suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia. Produksi pada penelitian ini adalah tandan buah segar kelapa sawit yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg/bulan).

2. Sarana Produksi

Sarana produksi pertanian adalah segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan produksi pertanian. Sarana produksi terdiri dari bibit, pupuk (Urea, Phonska, dan NPK) (Kg/Bulan), Pestisida dan Herbisida (kontak dan sistemik) (Liter/bulan), tenaga kerja (HK/bulan), serta alat-alat pertanian (Dodol, Egrek, Sprayer, Karung, Angkong, Tombak, dan Gancu.

Analisis Data dan Pembentukan Model

Untuk mencapai tujuan penelitian menggunakan metode tabulasi dan deskripsi analisis. Analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dihitung dengan rumus :

Biaya Total = Biaya Tetap + Biaya Variabel

$$(TC) = (TFC) + (TVC)$$

Dimana :

$$TC = Total Cost (Rp/bulan)$$

$$TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap) (Rp/bulan)$$

$$TVC = Total Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap) (Rp/bulan)$$

2. Analisis Biaya Pendapatan

Pada pendekatan ini pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh sebelumnya dikurangi dengan total biaya.

Dengan rumus :

$$TR = Py \cdot Y$$

Dimana :

$$TR = Total Revenue (Pendapatan Kotor) (Rp/bulan)$$

$$Py = \text{Harga TBS (Rp/Kg)}$$

$$Y = \text{Produksi TBS (Rp/Kg/bulan)}$$

$$NR = \text{Pendapatan Bersih (Rp/Kg/bulan)}$$

Pendapatan bersih dalam usahatani (Pekebun) adalah selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu proses produksi, pendapatan bersih dapat dihitung dengan rumus :

$$NR = TR - TC$$

Dimana :

$$NR = \text{Pendapatan Bersih (Rp/Kg/bulan)}$$

$$TR = Total Revenue (Pendapatan Kotor) (Rp/bulan)$$

$$Tc = \text{Total Biaya yang Dikeluarkan (Rp/bulan)}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

Identitas sampel petani mandiri diperlukan dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang responden. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut :

a. Usia Petani

Dalam penelitian ini jumlah sampel petani yang digunakan adalah 30 petani mandiri.

Tabel 5.1. Usia Petani Mandiri

Usia Petani Mandiri			
No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	26-42	9	30,00
2	43-59	19	63,33
3	60-75	2	6,66
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa usia petani mandiri didominasi pada usia anantara 43-59 tahun sebanyak 19 orang dengan rata-rata usia 48 tahun. Dapat disimpulkan bahwa usia petani mandiri masih dalam usia produktif untuk berusahatani.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan usaha pengelolaan perkebunan kelapa sawit karena mempengaruhi tingkat pengetahuan petani terhadap perkembangan pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 5.2. Pendidikan Petani Mandiri

Pendidikan Petani Mandiri			
No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	SD	0	0,00
2	SMP	1	3,33
3	SMA	18	60,00
4	S-1	11	36,67
Jumlah		30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani mandiri didominasi pada tingkatan SMA sebanyak 18 orang. Tingkat pendidikan petani mempunyai pengaruh yang hampir sama dengan pengalaman usahatani yang dimiliki. Keadaan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap cara pengelolaan usahatani. Tingkat pendidikan petani yang semakin tinggi diharapkan usahatani yang diselenggarakan dapat dikelola

dengan lebih baik. Kemampuan mengelola yang lebih baik tersebut disebabkan karena wawasan dan pengetahuan yang dimiliki semakin luas dan semakin terbuka terhadap inovasi yang dianjurkan.

2. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi pada usahatani sangat berpengaruh besar terhadap produksi dan pendapatan yang dihasilkan oleh petani.

Tabel 5.3. Penggunaan Sarana Produksi Perbulan

Keterangan	Pupuk (Kg/Bulan)			Herbisida (Liter/Bulan)		Tenaga Kerja (HK/Bulan)		
	Urea	Phonska	NPK	Gramaxon	Round Up	Pemupukan	Penyemprotan	Panen
Rata-Rata/UT	111,25	76,53	90,97	0,29	0,99	1	1	7
Rata-Rata/Ha	27,81	19,13	22,74	0,07	0,28	0,25	0,25	1,75

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa penggunaan pupuk rata-rata terbanyak adalah pupuk urea sebanyak 111,25 kg per bulan, penggunaan herbisida rata-rata terbanyak adalah Round Up sebanyak 0,99 liter per bulan, dan penggunaan tenaga kerja rata-rata terbanyak adalah tenaga kerja panen sebanyak 7 orang per bulan.

3. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang di keluarkan oleh petani mandiri dalam menjalankan proses produksi usahatannya seperti biaya pupuk, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja.

Tabel 5.4. Biaya Sarana Produksi Perbulan

Keterangan	Pemupukan		Penyemprotan		Panen		Total Biaya/Bulan (Rp)
	Kg/Bulan	Biaya (Rp)	Liter/bulan	Biaya (Rp)	Produksi/Bulan (Kg)	Biaya (Rp)	
Rata-Rata/UT	3.345	691.250	1,19	75.333	3.938	787.667	1.554.250
Rata-Rata/Ha	938	193.808	0,03	21.121	984,5	196.900	411.830

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa biaya rata-rata perbulan yang dikeluarkan petani untuk produksi adalah sebesar Rp. 1.554.250 dan biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya panen sebesar Rp. 787.667.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi usahatani kelapa sawit.

Tabel 5.5. Biaya Tenaga Kerja Perbulan

Keterangan	Tenaga Kerja (HK/bulan)			
	Pemupukan (HK/bulan)	Biaya (Rp)	Peyemprotan(HK/bulan)	Biaya (Rp)
Rata-Rata/UT	1	85.000	1	85.000
Rata-Rata/Ha	0,25	21.250	0,25	21.250

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa biaya rata-rata tenaga kerja pemupukan dan biaya rata-rata tenaga kerja penyemprotan yang dikeluarkan sebesar Rp.21.250/bulan.

Penerimaan dan pendapatan petani didapatkan berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan, harga, dan biaya sarana produksi yang di keluarkan.

5. Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 5.6. Penerimaan dan Pendapatan Petani Mandiri Perbulan

Keterangan	Produksi/Bulan (Kg)	Harga TBS/Kg (Rp)	Penerimaan/Bulan (Rp)	Biaya Produksi/ Bulan (Rp)	Pendapatan/Bulan (Rp)
Rata-Rata/UT	3.938	1.200	4.726.000	1.554.250	3.171.750
Rata-Rata/Ha	984,5		1.325.047	411.830	913.217

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa penerimaan rata-rata per bulan yang diterima petani mandiri sebesar

Rp. 4.726.000 dan pendapatan rata-rata per bulan petani mandiri sebesar Rp. 3.171.750.

Pembahasan

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih dari penerimaan dan biaya sarana produksi yang digunakan. Penerimaan usahatani kelapa sawit erat kaitannya dengan produksi yang dihasilkan, harga penjualan hasil produksi, dan biaya sarana produksi yang digunakan.

Produksi yang dihasilkan petani mandiri berupa tandan buah segar kelapa sawit dengan berat janjang rata-rata 13 kg. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang petani mandiri dengan total luas lahan 107 hektar dapat diketahui bahwa rata-rata produksinya sebanyak 3.938 kg/orang/bulan dan 984,5 kg/Ha/bulan. Penjualan hasil produksi petani mandiri melalui tengkulak dengan harga sebesar Rp.1.200/kg, dari hasil analisis data dapat ditunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani mandiri sebesar Rp.4.726.000/orang/bulan dan Rp.1.325.047/Ha/bulan.

Biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani antara lain biaya pemupukan, biaya penyemprotan, dan biaya tenaga kerja. Pupuk yang digunakan petani mandiri adalah Urea, Phonska, dan NPK. Penyemprotan herbisida menggunakan Gramaxon dan Round Up. Sementara dalam proses panen petani mandiri menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditunjukkan bahwa biaya rata-rata tenaga kerja pemupukan dan biaya rata-rata tenaga kerja penyemprotan yang dikeluarkan sebesar Rp.21.250/bulan.

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditunjukkan bahwa biaya rata-rata yang dikeluarkan petani mandiri sebesar Rp.1.554.250/orang/bulan. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani mandiri adalah biaya panen sebesar Rp.787.667/orang/bulan

Pendapatan petani didapatkan dari hasil pengurangan total penerimaan dengan total biaya sarana produksi yang dikeluarkan, sehingga didapatkan rata-rata pendapatan Rp.3.171.750/orang/bulan dan Rp. 913.217/Ha/bulan.

2. Kendala-Kendala Dalam Usahatani

Dalam proses pelaksanaan usahatani kelapa sawit petani mandiri mengalami beberapa kendala dalam pengembangan usahatannya yang disebabkan antara lain, sarana produksi yang terbatas dan tingginya harga sarana produksi seperti biaya pupuk, biaya herbisida, dan biaya tenaga kerja menjadi faktor penghambat terbesar dalam peningkatan produktifitas dan pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri. Agar memperoleh tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang tinggi pada usahatani kelapa sawit maka perlu diperhatikan bagaimana meningkatkan produksi, kualitas buah yang tinggi.

Aspek-aspek pemasaran merupakan masalah diluar usahatani yang perlu diperhatikan, seperti kita ketahui petani yang serba terbatas ini berada pada posisi yang lemah dalam penawaran dan persaingan yang menyangkut penjualan hasil dan pembelian sarana produksi. Makin maju ketergantungan akan dunia luar akan makin besar, tengkulak memegang kendali yang besar pada aspek penjualan hasil usahatani.

Tidak adanya penyuluhan mengenai teknik budidaya yang baik bagi petani mandiri serta pengetahuan tentang usahatani kelapa sawit yang dipelajari berdasarkan pengalaman pribadi selama berusahaatani menyebabkan rendahnya pengetahuan petani mandiri dalam meningkatkan produktifitas, kualitas produksi dan pendapatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan petani mandiri sebesar Rp. 913.217/Ha/bulan.
2. Kendala dalam usahatani kelapa sawit petani mandiri antara lain, sarana produksi yang terbatas dan tingginya harga sarana produksi dan tidak adanya penyuluhan atau pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Laapo, Baksh. 2015. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Bambaira, Kecamatan Bambaira, Kabupaten Mamuju Utara*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Anonim. 1998. *Kelapa Sawit, Usaha Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Aspek Pemasaran*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- _____. 2016. *Batu Ampar Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badrun, M. 2010. *Tonggak Perubahan Melalui Perkebunan PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Fauzi, Yan, Widyastuti, Erna, Yustisia, Styawibawa, Iman, Hartono, Rudi. 2002. *Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan pemasaran Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mangoensoekarjo.S, dan Semangun, H. 2003. *Managemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pahan, I. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pardamean, Maruli.2011. *Sukses Membuka Kebun dan Pabrik kelapa sawit*.Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rony, H. 2008. *Akuntansi Biaya; Pengantar untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Setiawan, A. 2016. *Studi Komparatif Berbagai Pola Pengusahaan Perkebunan Rakyat Kelapa Sawit di Sulawesi Barat*. Skripsi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta. Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-press, Jakarta.
- Soetrisno, R. dan R. Winahyu. 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial Ekonomi*. UGM-press, Yogyakarta.